

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kemampuan Membaca Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Kemampuan Membaca**

Menurut Godman (dalam Solehuddin, dkk, 2009: 7.2) membaca bukan hanya kegiatan membunyikan huruf huruf, tetapi juga memberi makna pada tulisan yang dibaca, sehingga anak akan mampu berpikir tentang apa yang dibaca. Pembelajaran membaca pada anak harus selalu bertolak dari konteks dan penggunaan bahasa yang dapat diterima dengan mudah oleh anak dan bukan hanya memberikan kata kata tanpa konteks dan pengertian. Dalam hal ini mengajarkan membaca pada anak seharusnya tidak hanya mengajarkan huruf atau kata saja, tetapi juga disertai dengan sesuatu yang dapat mewakili kata yang dibaca anak, misalnya dengan gambar.

Sedangkan Glenn Doman ( dalam Shofi, 2008: 21) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia, karena semua proses belajar didasarkan pada proses membaca. Aktifitas membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup aktifitas fisik (gerakan mata dan ketajaman penglihatan), aktifitas mental (daya ingat) dan pemahaman. Setiap anak akan dapat membaca dengan baik apabila mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, dapat menggerakkan mata secara lincah, dan mampu memahami simbol-simbol bahasa.

Lebih lanjut Ariani dan Olivia (2009: xii) menyatakan membaca merupakan salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi otak anak dengan baik. Membaca bukan hanya sekedar dapat mengucapkan apa yang dibaca, tetapi juga perlu diperhatikan apakah anak dapat memahami apa yang dibaca atau tidak. Semakin muda usia anak dalam belajar membaca, maka semakin mudah bagi anak untuk dapat membaca dengan lancar.

Menurut Dhieni, dkk (2005: 5.5) kemampuan membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu, yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi, makna serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Sedangkan Hall (dalam Suyanto, 2005: 163) menyatakan kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan kognitif dan sosial yang melibatkan strategis yang luas untuk memperoleh makna. Membaca dan menulis bukan hanya sekedar kemampuan visual dan perseptual anak dalam menghubungkan antara apa yang tertulis dengan bacaannya, tetapi anak juga mampu memahami makna dari tulisan yang dibaca.

Lebih lanjut Soetopo (2009: 18) menyatakan bahwa kemampuan membaca anak didahului dengan proses kemampuan mendengarkan secara benar dan tepat. Kesadaran terhadap bunyi merupakan prediksi terhadap kemampuan membaca anak dan kesadaran bunyi pada anak usia dini harus

dikembangkan sejak dini dengan menstimulasi pendengaran anak akan bunyi kata.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan kemampuan membaca merupakan kesanggupan anak untuk mengenali huruf dan kata, kemudian menghubungkannya dengan bunyi, serta memahami makna dari tulisan yang dibaca yang diawali dengan kemampuan mendengarkan huruf dengan benar dan tepat.

## **2. Tahap-Tahap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini**

Sebagaimana tahapan dalam perkembangan mental dan fisiknya, kemampuan membaca pada anak usia dini berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu. Cochrane, et al (dalam Suyanto, 2005: 168) mengatakan ada lima tahap perkembangan kemampuan membaca pada anak, yaitu tahap magis, tahap konsep diri, tahap membaca peralihan, tahap membaca lanjut dan tahap membaca mandiri.

Pada tahap magis, anak mulai menyukai bacaan, suka membolak-balikkan buku, suka membawa buku kesukaannya dan menganggap bacaan itu penting dan buku bergambar dapat digunakan untuk mengembangkan imajinasi anak. Tahap magis sudah mulai terlihat saat anak berusia dua tahun.

Tahap konsep diri sudah mulai terlihat saat anak berusia tiga tahun. Pada tahap ini anak menganggap dirinya sudah dapat membaca (padahal belum) dan mereka sering berpura-pura membaca buku, dan

anak sering menerangkan isi atau gambar dalam buku yang ia sukai kepada orang lain seakan anak sudah dapat membaca.

Tahap membaca peralihan mulai terlihat saat anak berusia empat tahun. Anak mulai mengingat huruf atau kata yang sering ia jumpai dan mereka mulai tertarik dengan jenis-jenis huruf dalam ukuran besar.

Sedangkan tahap membaca lanjut terlihat saat anak berusia lima tahun. Pada tahap ini anak mulai sadar akan fungsi bacaan dan cara membacanya. Anak tertarik dengan berbagai bacaan yang ada gambarnya, dan anak mulai mengeja dan membaca kata.

Lebih lanjut, tahap membaca mandiri. Tahap membaca mandiri pada saat anak berusia 6-7 tahun biasanya sudah mencapai tahap ini. Pada tahap ini anak sudah mulai dapat membaca buku sendiri dan mencoba memahami makna dari apa yang ia baca. Buku bacaan bergambar yang berwarna-warni dengan ukuran besar akan dapat menarik minat anak untuk membaca mandiri.

Sedangkan Shofi (2008: 90) mengemukakan kemampuan membaca anak berlangsung dalam beberapa tahap yaitu: *Pertama*, tahap fantasi. Pada tahap ini anak mulai menyukai buku. Anak banyak belajar menggunakan buku dan mulai berpikir bahwa buku itu penting. Mereka suka melihat dan membolak-balikkan buku dan suka membawa buku kesukaannya kemana saja. *Kedua*, tahap pembentukan konsep diri. Pada tahap ini anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mereka mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca. Mereka sering berpura-pura

membaca meskipun tidak cocok dengan tulisan. *Ketiga*, tahap membaca gambar. Pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak dan mereka sudah dapat menemukan kata-kata yang ia kenal dalam cetakan. *Keempat*, tahap pengenalan bacaan. Pada tahap ini anak tertarik pada bacaan, mengingat kembali cetakan pada konteks dan berusaha mengenal tanda-tanda pada bacaan. *Kelima*, tahap membaca lancar. Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca berbagai jenis buku dengan lancar.

Lebih lanjut Musfiroh (2009: 8) menjelaskan berdasarkan penelitian penelitian yang dilakukan di negara barat, perkembangan membaca anak dapat dikategorikan ke dalam lima tingkatan atau tahap, yaitu:

*Pertama*, tahap magic. Pada tahap ini anak belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku itu adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, membawa bawa buku dan sering memiliki buku buku favorit.

*Kedua*, tahap konsep diri. Anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai terlihat dalam kegiatan pura pura membaca, mengambil makna dari gambar, membicarakan buku walau tidak cocok dengan teks yang ada dalam buku.

*Ketiga*, tahap pembaca antara. Pada tahap ini anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak. Mereka mulai memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata kata yang berkaitan dengan dirinya dan pada tahap ini anak sudah mulai mengenal alfabet.

*Keempat*, tahap lepas landas. Pada tahap ini anak mulai menggunakan tiga sistem tanda yaitu grafonik, semantik dan sintaksis. Mereka sudah mulai senang membaca, mulai mengenal huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apapun di sekitarnya.

*Kelima* tahap independen. Pada tahap ini anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksikan makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya dan isyarat penulis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, kemampuan membaca pada anak usia dini berlangsung dalam lima tahap, yaitu tahap magis (fantasi), tahap konsep diri, tahap membaca peralihan (membaca gambar), tahap membaca lanjut (pengenalan bacaan) dan tahap membaca lancar (membaca mandiri).

Kemampuan membaca pada anak akan dapat dikembangkan dengan baik apabila pembelajaran membaca dilakukan sesuai dengan tahapan kemampuan membaca anak. Sehubungan dengan tahap-tahap perkembangan membaca anak diatas, yang perlu diketahui dan dipahami oleh guru dan orang tua adalah bagaimana menstimulasi potensi anak tersebut diatas sesuai dengan tahap perkembangannya, agar kemampuan membaca anak dapat berkembang dengan optimal. Menurut Musfiroh (2009: 10) stimulasi memiliki makna mendorong minat baca dan menumbuhkan kesadaran fonemik. Stimulasi yang diberikan secara tepat akan sangat membantu anak untuk dapat membaca dengan baik.

Anak usia TK (kelompok A) yang berusia 4-5,5 tahun sedang berada diantara tahap membaca peralihan dan tahap membaca lanjut. Pada tahap ini anak mulai tertarik dengan berbagai huruf atau bacaan yang ada gambarnya dalam ukuran besar, kemudian anak mulai mengeja huruf serta membacanya. Untuk mengoptimalkan kemampuan membaca anak pada tahap ini, dapat disediakan berbagai gambar yang disertai dengan tulisan dengan ukuran yang besar, kemudian ajak anak untuk membaca tulisan dengan cara mengeja.

### **3. Metode Pengembangan Membaca untuk Anak Usia Dini**

Anak merupakan pribadi yang unik yang kadang tidak bisa dimengerti oleh orang dewasa. Ada anak yang mudah untuk diajak belajar dan langsung mudah menangkap apa yang disampaikan guru. Tetapi banyak juga anak-anak yang sulit sekali untuk diajak belajar. Butuh kesabaran dan metode yang tepat untuk mengatasinya masalah tersebut. Ada banyak metode pengajaran yang dapat dipakai untuk mengembangkan kemampuan membaca untuk anak usia dini.

Shofi (2008:38) berpendapat salah satu cara agar dapat memilih metode yang tepat untuk mengajari membaca pada anak adalah dengan cara mempelajari karakter anak. Lebih lanjut, Shofi (2008:39) menyatakan beberapa metode pengajaran secara umum yang dapat digunakan untuk mengajarkan membaca pada anak antara lain metode bercerita, metode bermain huruf, tebak tebakan dan game.

Metode bercerita ini dapat digunakan untuk mengajari anak membaca dengan cara menggunakan huruf-huruf yang akan diperkenalkan kepada anak sebagai tokoh cerita. Dengan menggunakan metode ini, akan dapat membuat anak terkesan dan tidak bosan.

Metode bermain huruf yang akan diperkenalkan dijadikan sebagai salah satu unsur alat bermain anak, yaitu dengan cara menempelkan huruf pada alat bermain yang digunakan anak. Dengan cara seperti ini, akan sangat membantu anak untuk mengingat huruf.

Metode tebak-tebakan juga dapat dipakai dalam mengembangkan kemampuan membaca anak. Melalui metode ini huruf-huruf yang sudah pernah diperkenalkan dapat diperkenalkan sebagai alat untuk bermain tebak-tebakan.

Metode game-game adalah bentuk permainan yang sangat mengasikan dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengasah otak anak. Kartu huruf dapat digunakan dalam metode ini, misalnya dengan cara mengacak-acak kartu, kemudian anak disuruh menebak huruf yang ada pada kartu yang diambil oleh anak.

Sedangkan Dhieni, dkk (2008: 5.24) menyatakan ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak usia taman kanak-kanak, yaitu :

*Pertama*, pendekatan pengalaman bahasa. Miller (dalam Dhieni dkk, 2008: 5.25) menyatakan keunggulan dalam pendekatan pengalaman bahasa adalah anak dapat menggunakan pola bahasa mereka sendiri, mereka dapat

membaca lebih efektif dari pada membaca pola bahasa yang ada dalam buku.

*Kedua*, metode fonik merupakan metode yang mengandalkan pada pelajaran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak, mempelajari nama huruf dan bunyinya. Setelah mempelajari bunyi dan huruf, anak menggabungkan beberapa huruf untuk membentuk kata.

*Ketiga*, metode lihat dan katakan. Dalam metode lihat dan katakan, anak belajar mengenali kata-kata atau kalimat secara keseluruhan bukan bunyi individu. Mereka memandangi kata, mereka mendengar, kata itu diucapkan kemudian mereka mengulangi ucapan itu. *Keempat*, metode pendukung konteks. Metode ini dapat diterapkan kepada anak melalui buku cerita yang benar-benar menarik bagi anak. Anak tidak dapat menangkap semua bacaan yang terdapat pada buku cerita, tetapi anak mempunyai perbendaharaan kata yang lebih terbatas. Anak akan lebih menangkap kata-kata yang pendek dan menarik menurut anak.

Lebih lanjut, Suyanto (2005: 165) menjelaskan ada beberapa cara atau metode yang dapat dipergunakan untuk mengajarkan membaca pada anak, yaitu metode fonik, metode membaca menyeluruh (*whole language*) dan cara belajar membaca metode iqro.

Metode fonik merupakan cara membaca yang dilakukan dengan cara mengeja huruf demi huruf pada saat membaca atau menulis kata. Kemampuan fonemik pada anak akan sangat membantu kesuksesan belajar

membacanya. Contoh membaca dengan metode fonik adalah kata “baju” dapat dieja menjadi /be/ /a/ = ba dan /je/ /u/ jadi semua menjadi “baju”.

Metode membaca menyeluruh (*whole language*) merupakan cara membaca yang dilakukan dengan mengajarkan membaca dari keseluruhan kata terlebih dahulu, kemudian anak diajak mencari huruf penyusunnya. Sebagai contoh guru menunjukkan gambar apa ini? Anak menjawab “dasi”. Coba ulangi kata “dasi” dan dengarkan ada huruf apa saja pada kata “dasi” itu? Kemudian anak mencoba mencari huruf yang terdapat pada kata “dasi” dan memahami bagaimana kata tersebut terbentuk.

Metode cara belajar membaca metode iqro merupakan metode yang dilakukan dengan cara memperkenalkan sedikit demi sedikit huruf konsonan dan huruf vokal dan kombinasinya untuk membaca. Mengenal pola kombinasi huruf dan cara membaca merupakan modal yang sangat penting dalam belajar belajar membaca. Sebagai contoh anak diberi huruf “ b” dan “ a” kemudian anak dilatih membaca kombinasi “baba” dan “aba”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan beberapa metode pengajaran membaca yang dapat diterapkan di Taman Kanak Kanak antara lain metode bercerita, metode bermain huruf, tebak tebakan huruf, permainan (game), pendekatan pengalaman bahasa, fonik (mengeja), lihat dan katakan, membaca menyeluruh dan membaca metode iqro. Penggunaan metode yang tepat untuk pengajaran membaca pada anak akan sangat menentukan keberhasilan pengajaran membaca pada anak.

#### 4. Tujuan Membaca Anak Usia Dini

Menurut Tarigan (2008: 9) tujuan utama dari kegiatan membaca adalah untuk memperoleh informasi mencakup isi dari bacaan dan memahami makna bacaan yang dibaca. Makna atau arti dalam bacaan sangat erat hubungannya dengan maksud dan tujuan dalam membaca.

Sedangkan Burns, dkk (dalam Rahim, 2007: 11) menyatakan tujuan mencakup kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks dan menjawab pertanyaan pertanyaan yang spesifik.

Lebih lanjut Dhieni, dkk (2008: 5.6) menjelaskan secara umum tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut: *Pertama*, untuk mendapatkan informasi. Informasi tersebut mencakup informasi tentang fakta dan kejadian sehari hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori teori serta penemuan dan temuan ilmiah canggih. Dalam hal ini membaca bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat memperoleh informasi yang diperlukan.

*Kedua*, untuk meningkatkan citra diri. Bahan bacaan yang dibaca berupa karya para penulis kenamaan, membacanya bukan karena berminat

terhadap karya tersebut, melainkan agar orang memberi nilai positif terhadap diri mereka. Kegiatan membaca ini bukan merupakan kebiasaan tetapi hanya dilakukan sekali kali di depan orang lain.

*Ketiga*, untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya merasa jenuh, sedih bahkan putus asa, dalam hal ini membaca merupakan penyaluran yang positif.

*Keempat*, untuk tujuan rekreatif dan mendapatkan kesenangan atau hiburan, bahan bacaan yang dipilih adalah bacaan yang ringan atau bacaan yang disukai.

*Kelima*, untuk mencari nilai keindahan atau pengalaman estetis, dan bahan bacaan yang dipilih adalah karya bernilai sastra tinggi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan membaca pada anak usia dini adalah untuk memperoleh kesenangan dan mengetahui informasi atau kejadian yang sering dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan merasa bahagia ketika anak mampu membaca sesuatu yang dilihat anak, karena rasa ingin tahu yang sedang berkembang dalam diri anak dapat terpenuhi.

## **5. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Anak**

Menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2007: 16) kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, faktor fisiologis, yang mencakup kesehatan fisik, perkembangan neurologis dan jenis kelamin. *Kedua*

faktor intelektual. Keberhasilan anak dalam membaca permulaan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor intelektual anak saja, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca permulaan seperti metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru dalam mengajarkan membaca. *Ketiga* faktor lingkungan, mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa. *Keempat*, faktor psikologis, mencakup motivasi, minat, kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri.

Sedangkan Shofi (2008: 91) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran membaca pada anak antara lain kematangan mental, kematangan visual, kemampuan mendengarkan, perkembangan wicara dan bahasa, keterampilan berpikir dan mendengarka, perkembangan motorik, kematangan sosial dan emosional, motivasi dan minat.

Kematangan mental sangat mempengaruhi kemampuan membaca anak, karena apabila anak telah siap untuk membaca, maka keberhasilan anak dalam membaca akan lebih mudah diraih, tetapi apabila anak belum siap untuk membaca maka anak perlu diberi motivasi dan mengkondisikan anak gar anak siap membaca.

Kematangan visual anak juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Apabila kematangan visual anak telah berkembang dengan baik, maka akn sangat membantu

keberhasilan belajar anak. Dengan kemampuan tersebut, anak akan dapat membedakan perbedaan karakter masing masing huruf secara baik.

Kemampuan mendengarkan merupakan awal mula dari kemampuan membaca anak. Dengan kemampuan pendengaran yang bagus akan sangat membantu keberhasilan belajar, karena belajar membaca berkaitan erat dengan masalah bunyi atau suara. Dengan kemampuan pendengaran yang baik anak akan dapat membedakan bunyi huruf yang satu dengan bunyi huruf yang lain.

Perkembangan wicara dan bahasa sangat diperlukan saat anak akan mengucapkan sebuah kata atau kalimat. Apabila anak belum mampu berbicara dengan baik, pelajaran membaca akan berhenti pada tahap mengenal karakter huruf.

Keterampilan berpikir dan mendengarkan akan sangat membantu ketepatan daya tangkap anak terhadap materi pengajaran membaca, perkembangan motorik.

Perkembangan motorik terutama motorik halus sangat berkaitan erat dengan keberhasilan membaca, karena kegiatan belajar membaca akan sangat efektif apabila dilakukan bersama sama dengan kegiatan belajar menulis.

Anak yang memiliki kematangan sosial dan emosional akan lebih mudah dikendalikan dan akan lebih mampu bersabar, sehingga anak akan lebih mampu berkonsentrasi lebih lama dalam belajar membaca.

Kemampuan membaca anak akan dapat berkembang optimal apabila ada motivasi yang diberikan kepada anak. Dengan motivasi yang kuat akan mendorong keberhasilan yang lebih baik. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memotivasi anak antara lain dengan menyediakan buku bacaan yang menarik,.

Selain motivasi, minat juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Dengan membangun minat anak pada, kegiatan membaca dapat dilakukan sejak awal sebelum melakukan pengajaran membaca, yaitu dengan selalu melayani anak apabila anak ingin membaca.

Lebih lanjut Dhieni, dkk (2005: 5.19) menjelaskan bahwa kemampuan membaca anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, motivasi. Kemampuan membaca anak sangat dipengaruhi oleh motivasi, karena faktor motivasi merupakan pendorong semangat bagi anak untuk membaca. Seorang anak akan termotivasi untuk membaca apabila tersedia bahan bacaan yang menarik bagi anak dan bahan bacaan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari hari mereka.

*Kedua*, lingkungan keluarga. Menurut Leichter (dalam Dhieni, dkk, 2008: 5.20) perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak dipengaruhi oleh interaksi personal (pengalaman baca tulis bersama orang tua, saudara dan anggota keluarga lain di rumah), lingkungan fisik yang mencakup bahan bahan bacaan di rumah, dan suasana yang penuh perasaan (emosional) dan memberikan dorongan (motivasional) yang cukup hubungan antarindividu di rumah.

*Ketiga*, bahan bacaan. Faktor ini sangat mempengaruhi minat serta kemampuan membaca seseorang. Bahan bacaan untuk anak adalah bahan bacaan yang kritis dan mudah untuk dipahami oleh anak, karena bahan bacaan yang terlalu sulit untuk dipahami dapat mematikan selera untuk membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kemampuan membaca anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor faktor tersebut yaitu *pertama*, faktor fisiologis, yang mencakup kesehatan fisik, perkembangan neurologis dan jenis kelamin. *Kedua* faktor intelektual. Keberhasilan anak dalam membaca permulaan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor intelektual anak saja, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca permulaan seperti metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru dalam mengajarkan membaca. *Ketiga* faktor lingkungan, mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa. *Keempat*, faktor psikologis, mencakup motivasi, minat, kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri.

## **6. Pentingnya Membaca untuk Anak Usia Dini**

Membaca merupakan kemampuan yang dapat dipelajari sejak usia dini, sehingga tidak ada salahnya membaca diajarkan di Taman Kanak Kanak asal sesuai dengan karakteristik anak. Dr. Tessa Webb (dalam Ariani dan Olivia, 2009: 37) menyatakan anak yang mempunyai

pengalaman membaca sejak usia dini sangat lebih berpotensi untuk mengembangkan kemampuan membaca seumur hidup. Usia saat seseorang belajar kata kata adalah kunci untuk memahami bagaimana seseorang mampu membaca dikemudian hari. Semakin muda usia anak belajar membaca, maka semakin mudah untuk belajar membaca.

Menurut Steinberg (dalam Dhieni dkk, 2005: 5.3) mengajarkan membaca sejak usia dini sangat penting untuk dilakukan, karena dengan membaca anak dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka, dapat menciptakan situasi akrab dan kondusif, anak dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat, dan melalui kegiatan membaca dapat membuat anak untuk mudah diatur dan mudah terkesan, karena anak usia dini pada umumnya perasa.

Sedangkan Leonhardt (dalam Dhieni dkk, 2008: 55) menyatakan menumbuhkan rasa cinta membaca pada anak sangat penting dilakukan. Anak yang gemar membaca akan tumbuh menjadi orang yang mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi, mempunyai wawasan yang luas, memiliki rasa kasih sayang, mampu menghadapi suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan serta mempunyai kemampuan untuk mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.

Lebih lanjut Hasan (2010: 323) menjelaskan kebiasaan membaca sejak kecil akan berdampak sangat positif bagi perkembangan otak anak, karena melalui membaca anak dapat memperoleh informasi disekeliling

mereka, sehingga rasa ingin tahu yang sedang berkembang dalam diri anak dapat terpenuhi. Dengan pengalaman membaca yang dimiliki, anak dapat berpikir lebih rasional, lebih mampu mengendalikan diri dan kebiasaan membaca sejak kecil dapat memperkaya wawasan anak, sehingga tercipta jati diri manusia yang lebih berkualitas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan membaca sangat penting untuk diajarkan pada anak usia dini. Anak yang mempunyai kemampuan membaca sejak usia dini akan tumbuh menjadi anak yang kreatif dan percaya diri, anak dapat mengetahui banyak hal dan mereka mudah menyerap segala sesuatu yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Media Lembaran Balik (*Flip Chart*) di Taman Kanak-kanak.**

### **1. Pengertian Media Lembaran Balik (*Flip Chart*)**

Menurut Henich, Molenda dan Russell (dalam Eliyawati, 2005: 104) media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara, yaitu sebagai perantara sumber pesan dengan penerima pesan.

Sedangkan Briggs (dalam Anitah, 2009: 2) menyatakan media pembelajaran pada hakekatnya adalah peralatan fisik untuk membawakan atau menyempurnakan isi pembelajaran.

Lebih lanjut, Hamalik (dalam Dhieni, dkk, 2008: 10.3) menjelaskan media merupakan alat, metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interes antara guru dan anak didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat, metode dan teknik yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari guru kepada anak didik yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Lembaran balik (*flip chart*) merupakan salah satu jenis media pembelajaran visual yang tidak dapat di proyeksikan yang berupa gambar diam yang sifatnya disampaikan secara berseri. Anitah (2009: 14) menjelaskan lembaran balik (*flip chart*) termasuk kedalam jenis bagan yaitu gambaran dari sesuatu yang dilukiskan dengan garis, gambar, dan kata kata. Media lembaran balik (*flip chart*) merupakan susunan gambar-gambar yang digantungkan pada suatu tiang gantungan kecil dan cara menunjukkannya dengan di balik satu persatu. Media lembaran balik merupakan media yang sederhana dan praktis, karena dalam penggunaannya tidak membutuhkan proyektor dan layar, serta tidak membutuhkan aliran listrik.

Sedangkan Sanaky (2009: 64) menyatakan lembaran balik adalah media pembelajaran yang terbuat dari lembaran kertas manila yang berisi

pesan atau bahan pelajaran berupa gambar maupun huruf dalam ukuran besar. Lembaran kertas manila atau flano tersebut digantungkan pada sebuah gantungan dan cara menunjukkannya dengan dibalik satu persatu dengan menggunakan alat penunjuk, sehingga dapat memudahkan pengajar dalam kegiatan pembelajaran.

Arsyad (2009: 40) menjelaskan *flip chart* termasuk dalam kategori media panjang. Media panjang merupakan media yang umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi didepan kelompok kecil. Penyajian pesan dengan *flip chart* sangat menguntungkan untuk informasi visual, karena karton-karton lebar dengan mudah dapat dibuka dan dibalik, dan dapat ditunjukkan kembali pesan yang penyampaiannya akan diulang. Kemampuan visual yang baik akan sangat membantu keberhasilan belajar membaca pada anak, karena dengan kemampuan visual yang baik anak akan dapat membedakan perbedaan karakter masing masing huruf secara baik.

Lebih lanjut, Eliyawati (2005: 121) menyatakan *flip chart* merupakan salah satu media pendidikan sederhana yang dapat dirancang, dikembangkan dan dibuat sendiri oleh guru pada pendidikan anak usia dini. Media *flip chart* adalah lembaran kertas yang berisikan pesan atau bahan pelajaran yang tersusun rapi dan baik dan merupakan media yang dapat digunakan oleh guru pada pendidikan anak usia dini sebagai salah satu cara untuk menghemat waktu tanpa menulis dipapan tulis. Penyajian dalam media *flip chart* dapat berupa gambar, huruf, diagram dan angka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan media lembaran balik (*flip chart*) merupakan media visual yang tidak dapat diproyeksikan yang berisi bahan ajar berupa gambar, huruf, angka atau diagram yang terbuat dari lembaran kertas yang disatukan dengan ukuran yang sama besar, kemudian digantungkan pada sebuah gantungan dan cara penyampaiannya dengan dibalik satu persatu. Untuk pembelajaran di TK, penyajian bahan ajar dapat berupa gambar, huruf maupun angka. Sedangkan lembaran balik yang dipakai dalam kegiatan membaca di TK, penyajian bahan ajar berupa gambar dan huruf dengan ukuran besar disertai dengan tampilan warna yang menarik.

## **2. Cara Membuat Media Lembaran Balik (*Flip Chart*)**

Menurut Eliyawati (2005: 121) lembaran balik (*flip chart*) merupakan salah satu contoh media sederhana. Media pembelajaran sederhana adalah media pembelajaran yang dapat di rancang, dikembangkan dan dibuat sendiri oleh guru. Media pembelajaran untuk anak usia dini haruslah dirancang dan direncanakan dengan baik sehingga keberadaan media pembelajaran dapat memotivasi anak untuk belajar lebih rajin. Sanaky (2009: 67) menyatakan bahan dan alat yang di butuhkan untuk membuat lembaran balik yaitu : *Pertama* kayu, besi,aluminium atau bahan lain untuk membuat rangka gantungan. *Kedua*, kertas manila, flano atau kertas tebal lain untuk menuliskan bahan pelajaran. *Ketiga*, pensil, spidol, cat minyak, gunting, lem, gergaji kayu dan paku.

Menurut Sanaky (2009: 65) cara membuat lembaran balik untuk kepentingan proses pembelajaran di kelas adalah membuat rangka gantungan dari kayu, besi atau aluminium, menggunakan kertas manila atau flano dengan ukuran besar, menggunakan huruf dengan ukuran besar atau standar, menggunakan gambar yang sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran, lembaran balik harus memiliki unsur keindahan, kerapihan, kesederhanaan, keseimbangan dan penonjolan, untuk mendukung keindahan lembaran balik dapat menggunakan spidol warna atau krayon, dapat menggunakan warna tertentu untuk menonjolkan suatu informasi tertentu, menggantung kertas yang telah berisi bahan pelajaran ke rangka gantungan, bahan pelajaran berupa gambar maupun tulisan harus sama besar, apabila pengajar tidak dapat menggambar dengan baik, dapat mengambil gambar dari majalah, buku dan koran kemudian diperbesar.

Sedangkan Zaman (2005: 122) menjelaskan cara membuat *flip chart* adalah menyiapkan lembaran kertas yang ukurannya sama kemudian kertas tersebut dijilid menjadi satu, kertas dilubangi agar mudah dijadikan satu jilid, *ketiga* membuat dua bingkai kayu yang diikat bersama dengan kertas dengan menggunakan dua baut, membuat lubang pada ujung bingkai untuk tempat menggantung tali pita, kertas dan bingkai kayu dijadikan satu dengan menggunakan baut.

Lebih lanjut Eliyawati (2005:122) menyatakan ukuran *flip chart* dapat dibuat dengan menyesuaikan jumlah dan jarak anak dalam melihat

gambar dan tulisan. Demikian juga dengan penempatan *flip chart*, harus direncanakan sedemikian rupa, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif dan tujuan pembelajaran melalui lembaran balik dapat tercapai. Cara membuat *flip chart* adalah *pertama* menyiapkan lembaran kertas yang ukurannya sama, kemudian kertas dijilid menjadi satu, *kedua* kertas dilubangi agar mudah dijadikan satu jilid, *ketiga* membuat dua bingkai kayu yang diikat bersama dengan kertas menggunakan dua baut, *keempat* membuat lubang pada ujung bingkai untuk tempat menggantung tali pita, *kelima* kertas dan bingkai kayu dijadikan satu dengan baut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan lembaran balik (*flip chart*) untuk meningkatkan kemampuan membaca di TK dapat di buat dengan cara membuat rangka gantungan berkaki dari aluminium, menyiapkan kertas manila putih , menentukan bentuk dan ukuran gambar dan huruf, menggunakan warna yang mencolok dan tebal pada gambar dan huruf sesuai dengan yang diinginkan, kertas manila yang sudah berisi bahan ajar berupa gambar dan huruf dilapisi dengan kertas karton agar kuat dan tidak mudah sobek, kertas dijadikan satu kemudian dilubangi pada bagian atas dan menggantungkan kertas yang sudah dilubangi pada rangka gantungan menggunakan gelang kawat.

### **3. Kelebihan dan Kelemahan Media Lembaran Balik (*Flip Chart*)**

Sebagai media sederhana yang dapat dibuat sendiri oleh guru pendidikan anak usia dini, media lembaran balik (*flip chart*) mempunyai

beberapa kelebihan. Eliyawati (2005: 118) menyatakan media pendidikan sederhana mempunyai kelebihan mudah dibuat, bahan bahannya mudah diperoleh, mudah digunakan serta harganya relatif murah.

Sedangkan Sanaky (2009: 65) menyatakan sebagai media pembelajaran media lembaran balik mempunyai kelebihan memudahkan pengajar untuk menerangkan bahan pelajaran baik berupa gambar maupun kata (huruf), karena dapat disampaikan secara bertahap. Selain itu media lembaran balik sebagai media pembelajaran mempunyai beberapa kelebihan yaitu bahan pelajaran dapat disampaikan secara bertahap, gambar-gambar yang telah digunakan dapat di simpan dengan baik dan dapat digunakan berulang ulang, tidak banyak waktu yang terbuang dalam menyampaikan bahan pelajaran karena bahan pelajaran telah siap digunakan dan lembaran balik lebih menarik perhatian dan minat pembelajar karena ukuran tulisan dan gambar yang besar dan materi pelajaran dapat diberikan secara berseri atau bertahap.

Lebih lanjut, Sulistiyo (dalam Riyanto, 2012: 2) menyatakan sebagai salah satu media pembelajaran, *flip chart* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis, dapat digunakan di dalam ruangan atau luar ruangan karena tidak membutuhkan arus listrik, bahan pembuatan relatif murah, mudah dibawa kemana mana dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Selain memiliki kelebihan, media lembaran balik juga mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Sanaky (2009: 66) lembaran balik sebagai media untuk pembelajaran bagi anak usia dini memiliki kelemahan yaitu pengajar merasa berat untuk membuat lembaran balik karena persoalan waktu dan tenaga, pengajar merasa kurang ahli untuk menulis dan menggambar yang baik dan indah di lembaran balik dan pengajar merasa tidak memiliki keahlian untuk menggantung lembaran balik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan media lembaran balik (*flip chart*) memiliki beberapa kelebihan yaitu mudah dibuat dan harganya juga relatif murah, sehingga memungkinkan bagi setiap pengajar untuk dapat membuatnya sendiri. Selain itu, media lembaran balik lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran karena penyampaian bahan ajar dalam media ini diberikan secara bertahap.

Sedangkan kelemahan media lembaran balik (*flip chart*) adalah pengajar merasa berat untuk membuat lembaran balik karena persoalan waktu dan tenaga, pengajar merasa kurang ahli untuk menulis dan menggambar yang baik dan indah di lembaran balik dan pengajar merasa tidak memiliki keahlian untuk menggantung lembaran balik.

#### **4. Langkah Langkah Penggunaan Media Media Lembaran Balik (*Flip Chart*)**

Menurut Sanaky (2009: 64) media lembaran balik dapat memudahkan pengajar untuk menjelaskan materi pelajaran secara

bertahap. Langkah langkah penggunaan media lembaran balik dalam proses pembelajaran adalah pengajar menerangkan bahan ajar pada media lembaran balik, pengajar berada disamping kanan atau kiri media lembaran balik, menggunakan alat penunjuk pada saat menerangkan bahan ajar, menyesuaikan bahan ajar dengan tema, kertas yang berisi bahan ajar digantungkan pada sebuah gantungan dari kayu atau besi yang berkaki dan materi patau bahan ajar disampaikan secara bertahap.

Sedangkan Eliyawati (2005: 135) menjelaskan dalam menggunakan media *flip chart* untuk pendidikan anak usia dini, guru harus merencanakan langkah langkah penggunaan media *flip chart*. Langkah langkah tersebut adalah: *Pertama*, mempersiapkan media *flip chart*. Pokok pokok bahan ajar yang disampaikan dalam media *flip chart* berupa gambar dan tulisan yang dirancang dengan baik agar dapat dilihat dengan jelas, mudah dipahami maknanya, memenuhi syarat syarat keindahan dan bahan pelajaran dalam media *flip chart* disusun dalam urutan logis dan rapi. *Kedua*, menentukan teknik atau metode yang akan yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *flip chart*. *Flip chart* dapat dijadikan sebagai alat atau penuntun guru pada saat memberikan penjelasan dan digunakan dengan teknik menayangkan selembat demi selembat. Dengan cara seperti ini, dapat menjaga agar perhatian anak selalu tertuju pada masalah yang sedang dibicarakan. *Ketiga*, sebelum kegiatan belajar dimulai sebaiknya dicek apakah media *flip chart* yang akan digunakan dalam keadaan baik dan berfungsi, agar

pelaksanaan pembelajaran tidak terganggu oleh tidak berfungsinya alat yang akan dipergunakan.

Lebih lanjut Zaman, dkk (2009: 5.16) menjelaskan ada tiga langkah yang harus diperhatikan oleh guru Taman Kanak Kanak pada saat akan menggunakan media *flip chart* pada saat kegiatan pembelajaran adalah:

*Pertama*, mengidentifikasi pokok pokok pelajaran yang akan dituangkan ke dalam lembaran *flip chart*. Pokok pokok isi pesan atau pelajaran yang dituangkan dalam bentuk gambar dan tulisan harus dirancang dengan baik agar dapat dilihat dengan jelas, mudah dipahami maknanya oleh anak dan memenuhi syarat syarat keindahan. Lembaran kertas yang berisi pelajaran hendaknya disusun dalam urutan yang logis dan teratur.

*Kedua*, memilih teknik atau metode yang akan digunakan oleh guru. *Flip chart* merupakan media yang dapat dipergunakan oleh guru untuk membantu menyajikan pesan pelajaran. Efektifitas media ini tergantung pada cara guru dalam menggunakannya. Dengan pemilihan metode pengajaran yang tepat maka media *flip chart* dapat membantu guru untuk menarik perhatian anak pada masalah yang sedang diajarkan.

*Ketiga*, guru harus memperhatikan apakah media *flip chart* yang akan digunakan dalam keadaan baik dan dapat berfungsi dengan benar, sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak akan terganggu oleh tidak berfungsinya alat yang akan digunakan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan langkah langkah penggunaan media lembaran balik (*flip chart*) dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan dan mengecek media lembaran balik (*flip chart*) yang berisi bahan ajar berupa gambar dan huruf kemudian mengantungkannya pada rangka gantungan yang terbuat dari aluminium.
- b. Menentukan metode pengajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca.
- c. Pada saat menerangkan bahan pelajaran pada media lembaran balik, peneliti berdiri disamping kanan atau samping kiri media agar anak dapat melihat bahan pelajaran yang sedang disampaikan dengan jelas.
- d. Peneliti menggunakan alat penunjuk untuk menunjuk bahan pelajaran pada media lembaran balik.

## **C. Kriteria Keberhasilan**

### **1. Pedoman Penilaian**

Menurut Departemen Agama RI (2004: 50) pencatatan hasil penilaian harian dicatat dengan menggunakan simbol simbol yaitu sebagai berikut :

- digunakan untuk menilai anak yang perilakunya belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan belum dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

- ✓ Digunakan untuk menilai anak yang perilakunya sedang berada pada tahap proses menuju yang diharapkan (belum stabil).
- Digunakan untuk menilai anak yang perilakunya melebihi dengan apa yang diharapkan dan sudah dapat menyelesaikan tugas melebihi yang direncanakan guru.

Sedangkan menurut Depdiknas (2004: 6), dalam melaksanakan penilaian di Taman Kanak-Kanak menggunakan simbol-simbol yaitu simbol (○) artinya perilaku anak belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan belum dapat memenuhi kemampuan (indikator) seperti yang diharapkan dalam SKH. Simbol (●) artinya perilaku anak melebihi yang diharapkan dan dapat menunjukkan kemampuan melebihi kemampuan (indikator) yang tertuang dalam SKH.

Lebih lanjut dalam Kemendiknas (2010:1) dijelaskan hasil penilaian harian perkembangan anak dicantumkan pada kolom penilaian dan dapat menggunakan simbol berbentuk bintang. Tanda satu bintang (★) digunakan untuk menilai anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, tanda dua bintang (★ ★) digunakan untuk menilai anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai indikator, tanda tiga bintang (★ ★ ★) digunakan untuk menilai anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) sedangkan tanda empat bintang (★ ★ ★ ★) digunakan untuk menilai anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator yang diharapkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman penilaian dari Kemendiknas dengan ketentuan sebagai berikut:

Tanda satu bintang ( ★ ) digunakan untuk menilai anak yang belum berkembang sesuai dengan indikator (BB).

Tanda dua bintang ( ★ ★ ) digunakan untuk menilai anak yang sudah mulai berkembang sesuai dengan indikator (MB),

Tanda tiga bintang ( ★ ★ ★ ) digunakan untuk menilai anak yang sudah berkembang sesuai harapan pada indikator (BSH).

Tanda empat bintang ( ★ ★ ★ ★ ) digunakan untuk menilai anak yang berkembang sangat baik melebihi indikator (BSB).

## **2. Indikator Keberhasilan**

Menurut Tarigan (2008: 1) dalam kurikulum di sekolah keterampilan berbahasa mencakup 4 segi keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Mula-mula pada masa kecil anak belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Kemampuan membaca sangat berkaitan erat dengan kemampuan menyimak, berbicara dan menulis.

Sedangkan Soetopo (2009: 32) menjelaskan terdapat hubungan yang sangat kuat antara belajar membaca dan menulis. Gerakan tangan anak saat menulis huruf akan membantu kinerja otak anak untuk mengingat pola atau bentuk huruf. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Shofi (2008: 23) yang menyatakan bahwa pengajaran membaca dan

menulis merupakan satu paket kegiatan pembelajaran. Pada saat anak belajar membaca, anak akan sekaligus belajar menulis, dan sebaliknya pada saat anak belajar menulis anak akan sekaligus belajar membaca.

Lebih lanjut, Shofi (2008: 105) menyatakan pada saat mengajarkan menulis anak akan diperkenalkan dengan tanda atau simbol huruf yang dapat merangkai kata. Masing masing huruf berbeda dengan huruf lain, sehingga anak harus mengerti betul dengan perbedaan masing masing huruf. Pada saat menulis, anak dapat diajak untuk memahami, membedakan dan mengingat huruf yang sedang ditulis oleh anak, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kemampuan membaca berkaitan erat dengan kemampuan menulis. Kemampuan membaca pada anak dapat dioptimalkan dengan cara mengajak anak untuk latihan menulis, karena pada saat anak menulis kita dapat mengenalkan perbedaan masing masing huruf, sehingga anak akan lebih mampu untuk memahami, membedakan dan menghafalkan huruf.

Berdasarkan Pedoman Penyusunan Perangkat Pembelajaran RA / BA (2011: 34) indikator kemampuan membaca dan kemampuan menulis anak dimasukkan ke dalam lingkup perkembangan kemampuan berbahasa yang indikatornya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1. Kemampuan Berbahasa Kelompok A**

<b>Lingkup Perkembangan</b>	<b>Tingkat Pencapaian Perkembangan</b>	<b>Indikator</b>
Bahasa Keaksaraan (Kemampuan membaca dan kemampuan menulis)	Mengenal simbol simbol	- Menghubungkan gambar atau benda dengan kata (Indikator 22) - Membaca gambar yang memiliki kata atau kalimat sederhana (Indikator 23)
	Membuat coretan yang bermakna	Membuat coretan yang bermakna (Indikator 25)
	Meniru huruf	Menuliskan huruf huruf abjad (indikator 26)

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengadaptasi dan kemudian menyusun indikator yang diharapkan dalam kemampuan membaca pada anak TK sebagai berikut :

**Tabel 2.2. Indikator Keberhasilan Kemampuan Membaca Anak TK**

No	Indikator Keberhasilan Kemampuan Membaca Anak
1	Kemampuan menebak huruf
2	Kemampuan membaca kata yang memiliki gambar
3	Kemampuan menghubungkan gambar dengan kata yang sesuai
4	Kemampuan mencontoh huruf

#### **D. Hubungan Antara Media Lembaran Balik (*Flip Chart*) dengan Kemampuan Membaca**

Media lembaran balik merupakan media pembelajaran untuk anak usia dini yang menyajikan bahan ajar berupa gambar dan huruf dalam ukuran besar disertai dengan tampilan warna yang menarik. Piaget ( dalam Suyanto, 2005: 55) menyatakan anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra operasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas dan anak mulai mengenal simbol dan tanda, termasuk gambar. Dengan gambar, akan memudahkan anak untuk mengingat materi apa yang sedang dipelajari. Anak akan lebih mudah memahami bacaan yang memang memiliki makna baginya.

Sedangkan Ariani dan Olivia (2009: 5) menyatakan hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan membaca pada anak usia dini adalah dengan cara menggunakan huruf yang cukup besar, jelas dan menarik agar penglihatan dan memori anak dapat dirangsang dengan maksimal. Selain gambar dan huruf, tampilan warna yang menarik juga dapat menarik perhatian anak, sehingga dapat menarik perhatian anak dan anak akan lebih bersemangat untuk membaca.

Lebih lanjut, Bonds dan Dykstra (dalam Suyanto, 2005: 165) menjelaskan anak TK yang mengenal huruf akan lebih cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan media lembaran balik merupakan media yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran membaca di Taman Kanak Kanak, karena dalam kegiatan membaca dengan media

lembaran balik anak-anak dapat melihat huruf dan gambar dengan ukuran relatif besar dan didukung dengan tampilan warna yang menarik, sehingga anak-anak akan termotivasi untuk membaca.

### **E. Penelitian yang Relevan**

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peningkatan kemampuan membaca anak.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Heri Luky Indrawati, mahasiswa Universitas Negeri Malang pada tahun 2009 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 dengan Media Standar Lembaran Balik di SDN Sentul Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 yang berjumlah 20 siswa dengan 13 perempuan dan 7 laki-laki. Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media standar lembaran balik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hasil penelitian ini dapat terlihat dari prosentase pembelajaran membaca yaitu pada siklus I mencapai 85% (17 siswa) dan pada siklus II kemampuan membaca anak mengalami peningkatan menjadi 95% (19 siswa).

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Lilis Puspitosari, S.P, guru Play Group Al Naba Kelurahan Arjowinangun, Kabupaten Malang pada tahun 2010. Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Warna Dapat Membantu Proses Pembelajaran Anak Usia Dini”

peneliti menggunakan media gambar dengan tulisan di bawah gambar berwarna merah, biru, orange dan hijau untuk mengenalkan membaca pada anak. Setelah seminggu dikenalkan, gambar ditutup dan secara menakjubkan 75% anak-anak dapat menebak setiap tulisan yang ditunjukkan. Namun pada saat tulisan tersebut dipindahkan ke papan tulis dengan menggunakan kapur, hanya 25% anak yang dapat menebak tulisan. Hal ini membuktikan anak dapat belajar membaca melalui poster bergambar dengan warna mencolok dan gambar tersebut ditambah tulisan atau kata dengan ukuran huruf yang cukup besar dan dengan warna yang mencolok. Warna pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan syaraf otaknya. Selain memancing kepekaan terhadap penglihatan, warna juga bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir anak.

Berdasarkan penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media lembaran balik (*flip chart*) yang dirancang dengan menyajikan bahan ajar berupa gambar dan huruf dengan ukuran besar dan disertai penampilan warna yang menarik dapat digunakan sebagai media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini.

## **F. Kerangka Berpikir**

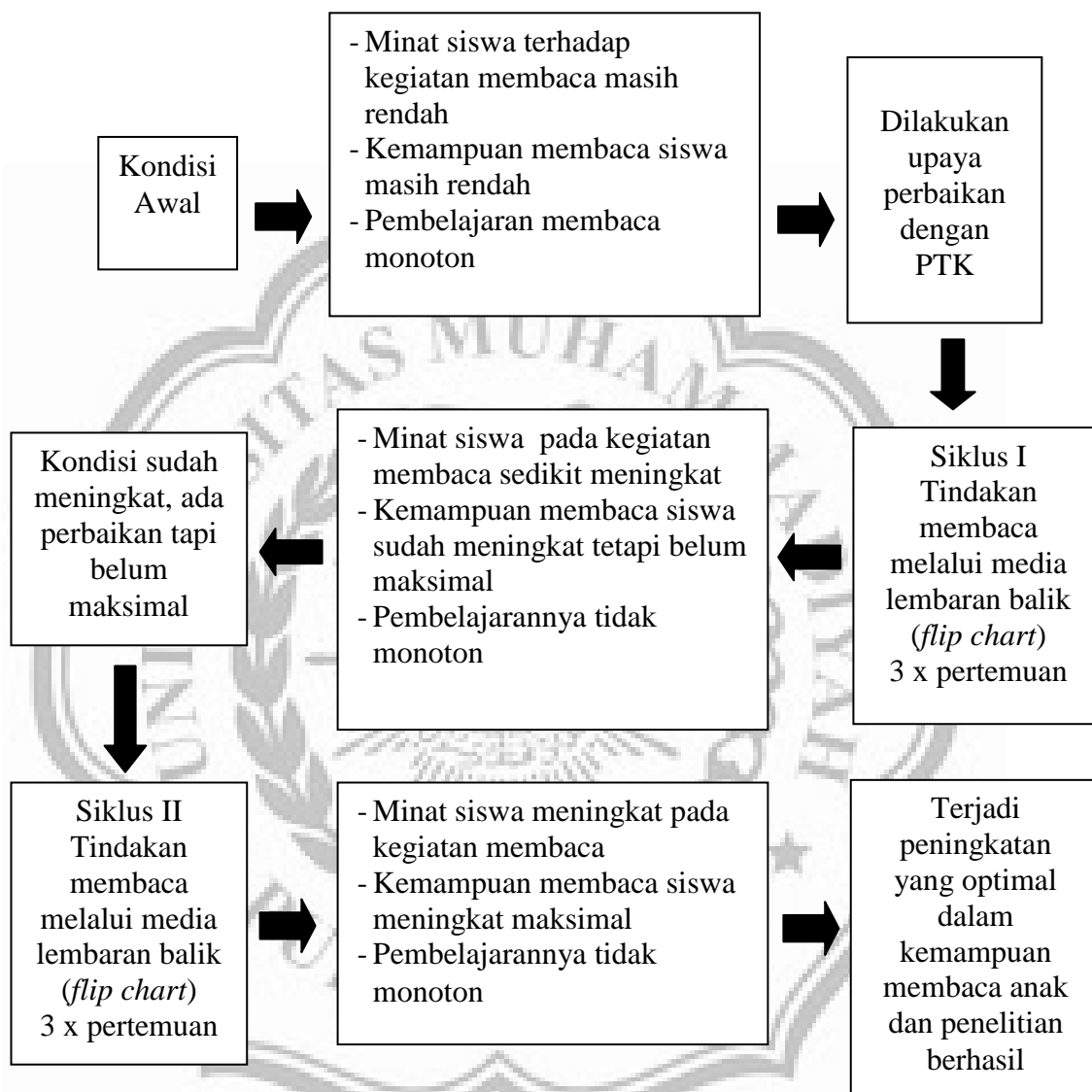
Hall (dalam Suyatno, 2005: 163) menyatakan anak mulai belajar membaca dan menulis berawal dari belajar berbagai simbol baik dalam bentuk gambar maupun tulisan.

Sedangkan Ariani dan Olivia (2009: 18) menjelaskan dalam proses membaca di perlukan kerjasama antara peran otak kanan dengan otak kiri. Otak kanan melakukan tugas tugas dengan jangkauan ingatan yang relatif panjang seperti gambar, warna, kreativitas, dan musik, sedangkan otak kiri melakukan tugas tugas dengan jangkauan ingatan relatif pendek seperti huruf, angka dan hitungan. Pada umumnya proses belajar membaca pada anak usia dini hanya didominasi oleh penggunaan otak kiri yaitu hanya memperkenalkan huruf, sehingga otak kanan anak menjadi jarang digunakan.

Media lembaran balik (*flip chart*) yang di pakai dalam kegiatan membaca di Taman Kanak Kanak di rancang, dikembangkan dan dibuat sedemikian rupa dengan memperhatikan perkembangan dan karakteristik anak. Lembaran balik yang dipakai sebagai media dalam kegiatan membaca menyajikan bahan ajar berupa gambar dan huruf dan didukung dengan tampilan warna yang menarik, agar dalam kegiatan membaca menggunakan media lembaran balik otak kanan dan otak kiri anak dapat berkembang dengan seimbang.

Pada kondisi awal, kemampuan membaca anak didik kelompok A BA Aisyiyah Mandiraja Wetan masih rendah. Hali ini karena guru hanya menggunakan menggunakan media gambar dengan ukuran yang terlalu kecil. Untuk memperbaiki kondisi tersebut peneliti melaksanakan tindakan penelitian dengan memanfaatkan media lembaran balik (*flip chart*) untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak. Untuk memudahkan

pelaksanaan tindakan kelas, maka perlu disusun bagan kerangka berpikir yang merupakan landasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.



**Gambar 2. 1: Kerangka Berpikir Peningkatan Kemampuan**

**Membaca Melalui Lembaran Balik ( *Flip Chart* ).**

Berdasarkan bagan kerangka berpikir diatas dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti berasumsi bahwa media lembaran balik dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok A BA Aisyiyah Mandiraja Wetan, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.